

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, mulai dari penyusunan penelitian hingga laporan penelitian. Metode penelitian merupakan cara mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu, sehingga metode penelitian ini merupakan proses yang penting untuk mendapatkan hasil dari masalah penelitian. Skripsi ini berjudul Kiprah KH. Yusuf Salim Faqih dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Aqrom Al-Islami Pacet Kabupaten Bandung (1982-2009).

#### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian, penulis menggunakan perspektif sosiologis dengan menggunakan metode sejarah, dimana menurut Max Weber, pendekatan sosiologis sejarah adalah upaya untuk memahami interpretasi dalam konteks penjelasan acak tentang perilaku sosial. sejarah Selama ini, perilaku sosial tersebut ditempatkan pada makna subyektif individu (pemimpin atau karakter) daripada perilaku kelompok. Pendekatan sosiologis terhadap ilmu sejarah menghasilkan sejarah sosial. Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, yang mengikuti sumber-sumber seperti buku, dokumen dan penelitian sebelumnya. Penulis juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Dalam karya ini, penulis memaparkan beberapa langkah yang digunakan untuk membangun historiografi menurut metode sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34), metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yang meliputi proses heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi dan historiografi. Tahapan penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu:

##### **a. Heuristik**

Heuristik merupakan salah satu tahapan awal penulisan sejarah, yaitu proses pencarian, penemuan dan pengumpulan informasi atau sumber sejarah yang dianggap cocok untuk penelitian sebagai suatu teknik atau prosedur. Pada fase ini, penulis mencari dan menemukan informasi serta mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti membagi menjadi dua

bagian yaitu. sumber primer dan sumber sekunder. Di antara sumber primer, penulis mencari sumber yang dekat dengan KH. Yusuf Salim Faqih dan alumni pondok pesantren yang sedang mengajar atau bekerja di pondok pesantren.

#### b. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Kritik yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah yang didasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran (Ismaun, 2016, hlm. 50). Sumber-sumber yang digunakan dipilih melalui kritik internal dan eksternal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) fungsi kritik berguna sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### c. Interpretasi

Sebelum peneliti menuliskan informasi dan fakta yang diperoleh, terlebih dahulu harus melalui tahap interpretasi. Pada fase ini, peneliti menginterpretasikan fakta yang sudah ada melalui fase kritis. Kemudian gabungkan hal tersebut untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan pesantren.

#### d. historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam tahapan penelitian sejarah, historiografi berarti penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 156), menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan merupakan cara terpenting untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap penulisan, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis kutipan dan catatan, tetapi terutama penggunaan pemikiran kritis dan analisis, karena ia akhirnya harus menghasilkan sintesis dari semua hasil. penelitian atau temuan Anda dalam deskripsi lengkap. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18), ada empat tahapan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Kumpulkan artefak dari zaman tersebut dan kumpulkan materi cetak, tertulis, dan lisan yang relevan.
2. Hapus materi yang tidak autentik (atau bagiannya).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat diandalkan dari bahan otentik.

4. Mempersiapkan kesaksian yang dapat diandalkan untuk pidato atau presentasi yang bermakna.

Mencoba merekonstruksi peristiwa sejarah yang diteliti dengan mengumpulkan informasi dari buku, dokumen, surat kabar dan wawancara. Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan tesis ini dijabarkan ke dalam tiga tahapan penelitian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Pada tahap persiapan penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

#### **3.2.1 Penetapan dan Pengajuan Penelitian**

Tema Tahap ini merupakan tahap awal penelitian. Pada tahap ini, penulis memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian, setelah itu penulis mencari sumber masalah penelitian. Pemilihan topik penelitian diawali dengan mencari pondok pesantren yang dapat dijadikan tempat penelitian. Awalnya penulis mengunjungi Pesantren Raudhatul Muta'alim di Jalan KH. Ali Nahrowi, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, namun serius tidak memiliki bahan penelitian yang cukup. Penulis kemudian melakukan observasi lagi di beberapa pesantren dan memilih Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* Pacet.

Penulis berkesempatan untuk bertanya dan menanyakan pendapat para petani, dari perbincangan tersebut penulis mendapatkan banyak informasi bahwa Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* didirikan pada tahun 1922. Terdapat perbedaan antara keluarga petani ini dengan petani lainnya. Pada tahun 1982, ketika penulis akhirnya tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islam sebagai subjek penelitian ini. Selain penelitian awal, peneliti juga mencari sumber literatur dan media online lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis menyerahkan judul penelitian kepada Tim Pengulas Penulisan Skripsi (TPPS) yang khusus menangani permasalahan penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, FPIPS di UPI. Judul yang diusulkan penulis adalah Kiprah KH. Yusuf Salim Faqih dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* Pacet

Kabupaten Bandung (1982-2009). Setelah memastikan judul, penulis menyusun rencana penelitian berupa proposal penelitian.

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Desain penelitian merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis memulai untuk mengembangkan desain penelitian untuk mengkaji masalah yang penulis akan membahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang digunakan sebagai penyusunan laporan penelitian. Desain penelitian saat itu diserahkan ke TPPS untuk di presentasikan pada seminar proposal skripsi untuk Departemen Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian pada dasarnya bersifat internal referensi termasuk:

1. Judul Penelitian.
2. Latar Belakang Masalah.
3. Rumusan Masalah.
4. Tujuan Penelitian.
5. Tinjauan Pustaka.
6. Metode dan Teknik Penelitian.
7. Sistematika Penelitian.

Seminar proposal skripsi diadakan pada bulan Maret 2023. Setelah penelitian seminar validasi dikeluarkan melalui surat keputusan dari Penulisan Tesis Tim Pertimbangan (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 84/UN40.F2/HK.04/2023. Setelah mendapat persetujuan, maka diberikan ijin untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui surat keputusan dari Kepala Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI sekaligus penunjukan pembimbing skripsi pada bulan April 2023 yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing II.

### 3.2.3 Kelola Perizinan

Untuk mempercepat proses penelitian dalam mencari sumber, hal itu perlu dilakukan memiliki surat pengantar dari UPI kepada instansi yang bersangkutan. Surat pengantar penelitian ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS, surat-surat tersebut ditujukan kepada:

Widia Aprianti Rukmana, 2023

*KIPRAH KH. YUSUF SALIM FAQIH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM AL-ISLAMI PACET KABUPATEN BANDUNG (1982-2009)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pemimpin Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* Pacet Kabupaten Bandung.
2. Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.
3. Tokoh Masyarakat Desa Maruyung.

### 3.2.4 Mempersiapkan Peralatan Penelitian

Untuk mendapatkan data untuk keperluan penelitian, maka terlebih dahulu yang harus direncanakan dalam perancangan peralatan penelitian ini antara lain :

1. Surat izin dari Dekan.
2. Surat keterangan
3. Instrumen wawancara.
4. Perekam.
5. Alat tulis.
6. Kamera foto.

### 3.2.5 Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang pembimbing, selanjutnya disebut sebagai pembimbing I dan pembimbing II. Dosen ditunjuk untuk membimbing penulis adalah Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai dosen pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

## 3.3 Pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah penelitian Sejarah yang berdasarkan panduan dalam penelitian sejarah. Tahapan dalam penelitian sejarah ini memuat empat langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian Sejarah, yakni sebagai berikut :

### 3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama penelitian sejarah adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber

sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan atau menggambarkan realitas atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95). Untuk memudahkan pengumpulan sumber, sumber yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

### 3.3.1.1 Sumber tertulis

Sumber sastra karya penelitian ini adalah buku-buku, arsip-arsip atau monumen-monumen masa lampau yang penting bagi subjek penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat, antara lain:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah Pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Bukti-bukti yang diperoleh berupa secara khusus membahas mengenai, sistem pendidikan di pesantren, peranan kiai, pendidikan di pesantren, fungsi pesantren, fungsi kiai di pesantren. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam mempelajari mengenai peranan kiai dan sistem pendidikan di pesantren.
- 2) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Penulis memperoleh buku mengenai pesantren, peranan kiai di pesantren, dan sistem Pendidikan di pesantren. Bukti-bukti yang diperoleh penulis berupa mengenai model kepemimpinan kiai pesantren, dinamika sistem pendidikan di pesantren, dan tradisi pesantren modern. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam mempelajari mengenai peranan kiai dan sistem pendidikan di pesantren.
- 3) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, penulis memperoleh buku mengenai perkembangan pesantren, kepemimpinan pendidikan Islam, pengembangan kurikulum di pesantren.
- 4) Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, Penulis memperoleh buku mengenai pesantren, dan sistem Pendidikan di pesantren. Bukti-bukti yang diperoleh penulis berupa mengenai kepemimpinan kiai pesantren, dinamika sistem pendidikan di pesantren, dan pesantren di Indonesia. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam mempelajari mengenai peranan kiai dan sistem pendidikan di pesantren.

- 5) Yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom Al Islami. Dalam beberapa kunjungan ke pondok pesantren Baitul Arqom Al Islami, penulis memperoleh beberapa data berupa perkembangan pesantren, dan sejarah singkat mengenai pesantren.
- 6) Koleksi pribadi, penulis memiliki beberapa buku yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan skripsi. Buku-buku yang dimiliki pribadi tentunya berkaitan dengan kajian dalam skripsi penulis.
- 7) Artikel jurnal ataupun artikel yang relevan yang didapat dari internet yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan skripsi. Artikel yang relevan maupun artikel jurnal tentunya berkaitan dengan kajian dalam skripsi penulis.
- 8) Sumber Internet / Website dari pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* dan juga website lain yang membahas mengenai pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*.

### 3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh dengan mewawancarai beberapa tokoh atau saksi sejarah yang belajar di Pesantren Baitul Arqom Al Islam. Teknik pengumpulan data adalah dengan mencari dan mewawancarai orang-orang yang mengetahui tentang masalah yang penulis teliti.

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua bagian yaitu; Pertama, wawancara terstruktur atau wawancara terencana adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang terencana dan terorganisir sehingga isi wawancara dapat diatur sehingga tidak menyimpang dari pokok-pokok pembicaraan. Kedua, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak memiliki daftar pertanyaan yang sudah siap dengan kata-kata dan urutan yang tetap yang harus diikuti oleh penulis.

Pada sumber lisan ini, penulis melaksanakan kunjungan ke pondok *Pesantren Baitul Arqom Al Islami*. Penulis mendatangi 10 pengurus pesantren, yakni diantaranya :

- 1) Hj. Ellah Yusuf (62 tahun) lahir tahun 1961, selaku istri dari KH. Yusuf Salim Faqih. Hj. Ellah menikah pada usia 19 tahun dengan KH. Yusuf Salim Faqih, dan tinggal di pondok pesantren tahun 1980.

Widia Aprianti Rukmana, 2023

**KIPRAH KH. YUSUF SALIM FAQIH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM AL-ISLAMI PACET KABUPATEN BANDUNG (1982-2009)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Hj. Neng Rithiyyah Yusuf (41 tahun) lahir tahun 1982, sebagai guru/ustadzah dan anak dari KH. Yusuf Salim Faqih. Menjadi santri pada tahun 1989 jenjang Madrasah *Ibtidayah*.
- 3) KH. Ibnu Atthoillah Yusuf (38 tahun) lahir tahun 1985, sebagai Pemimpin keseluruhan Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* dan anak dari KH. Yusuf Salim Faqih. Menjadi santri pada tahun 1992 jenjang Madrasah *Ibtidayah*.
- 4) KH. Abdul Khodir (82 tahun) lahir tahun 1941, sebagai pemimpin kepesantrenan. Beliau menjadi santri pada tahun 1948, dan menjadi bagian dari pondok pesantren sampai saat ini.
- 5) H. Fuad Hidayatulloh (70 tahun) lahir tahun 1953, sebagai pengurus pesantren, H. Fuad mulai tinggal di pesantren pada tahun 1976.
- 6) Ustadz Najib Muhammad Yusuf (32 tahun) lahir tahun 1991, sebagai pemimpin pondok santri laki-laki dan anak dari KH. Yusuf Salim Faqih. Menjadi santri pada tahun 1998 jenjang Madrasah *Ibtidayah*.
- 7) Ustadz Iwan Winardi (48 tahun) lahir tahun 1975, sebagai kepala sekolah MI, dan merupakan alumni dari pondok Pesantren Baitul Arqom Al Islami. Ustadz Iwan menjadi santri pada tahun 1987 dengan jenjang Madrasah *Tsanawiyah*.
- 8) Asep Mahmudin (42 tahun) lahir tahun 1981, sebagai pengurus dan alumni dari pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. Beliau menjadi santri pada tahun 1994 dengan jenjang Madrasah *Tsanawiyah*.
- 9) Ninin Aminah (52 tahun) lahir tahun 1971, sebagai pengurus dan alumni dari pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. Beliau menjadi santri pada tahun 1980.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai proses mengevaluasi sumber dan mengklarifikasi kecukupan, makna dan objektivitas sumber data yang berhasil dikumpulkan melalui masalah penelitian. Kritik terhadap sumber sejarah adalah proses penilaian terhadap suatu fakta sejarah yang ada, yang dilakukan setelah diperolehnya sumber-sumber

sejarah yang diperlukan. Sumber-sumber sejarah yang terkumpul dikritisi dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu. kritik sumber tertulis dan kritik sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menulis review. Kritik sumber meliputi dua kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Sjamsuddin (2007: 102-103) menjelaskan ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu bisa diubah?
- c. apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah studi tentang asal usul sumber, pemeriksaan catatan atau sisa-sisa itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan menentukan apakah orang-orang tertentu mengubah asal usul sumber pada suatu waktu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hal. 134). . Dengan menghadirkan kritik eksternal ini, penulis mengkritisi tampilan fisik buku atau sumber sastra.

Salah satu sumber artikel yang penulis lakukan kritik adalah website dari pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* Pacet Kabupaten Bandung yang diakses dari : <https://baitularqom.or.id/sejarah/nggallery/slideshow> . artikel tersebut dibuat pada tahun 2017 oleh admin dari website tersebut. Dalam artikel menjelaskan sejarah dari pemimpin pondok pesantren, yang berawal dari mama Muhammad Faqih hingga KH. Yusuf Salim Faqih. Menurut penulis, artikel tersebut masih memiliki kekurangan dimana, dalam artikel tersebut tidak menjelaskan secara rinci dari kepemimpinan kiai di pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. Selain itu artikel tersebut tidak membahas mengenai Riwayat hidup dari para pemimpin pondok pesantren. Kelebihan dari artikel tersebut terdapat foto dari pemimpin-pemimpin pondok pesantren, selain itu menjelaskan

siapa pemimpin selanjutnya setelah pemimpin pada saat ini meninggal dunia. Seperti contoh dimana pada saat KH. Yusuf Salim Faqih meninggal dunia.

Selanjutnya dalam penulis menemukan artikel jurnal yang ditulis oleh Kholid Junaidi yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)” yang didapatkan penulis dari jurnal *ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam* yang diakses dari : <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/364>. Dimana pada artikel jurnal tersebut, menjelaskan sistem pengajaran di pondok pesantren, dan kurikulum yang ada di pondok pesantren. Kelebihan dari artikel jurnal yang ditulis Kholid Junaidi dimana menjelaskan system klasikal dan system non klasikal di pondok pesantren Lirboyo. Dan juga menjelaskan kurikulum Pendidikan di pondok pesantren mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) sampai dengan tingkat Madrasah Aliyah (SMA). Kekurang dari artikel jurnal yang ditulis oleh Kholid Junaidi adalah dimana tidak menjelaskan secara rinci mengenai Pendidikan, dan hanya menjelaskan system pengajarannya saja. Dan juga penulis tidak menyebutkan kiai atau pemimpin dari pondok pesantren Lirboyo tersebut.

Selanjutnya penulis menemukan artikel jurnal yang ditulis oleh Zaenal Arifin yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”. Yang didapat dari *jurnal INFERENSI*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, yang diakses dari : <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/358>. Dalam artikel jurnal tersebut, Zaenal Arifin memaparkan mengenai pola kepemimpinan Kiai di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi. Zaenal Arifin menjelaskan manajemen dari pondok pesantren dan juga kebijakan dari pesantren. Selain itu juga Kelebihan Zaenal Arifin menjelaskan kepemimpinan yang karismatik dan kepemimpinan rasional. selain itu zaenal aArifin menjelaskan mengenai Implikasi dari kepemimpinan kiai terhadap pemikiran santri, dan menjelaskan strategi kepemimpinan kiai dalam proses Ideologisasi Pemikiran Santri. Kekurangan dari artikel jurnal yang ditulis oleh Zaenal Arifin ini ialah memfokuskan kepada pengaruh kepemimpinan kiai kepada santri di pondok

pesantren. Dan tidak menjelaskan secara rinci mengenai kepemimpinan di setiap pondok pesantren di Salafiyah.

### 3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah cara melihat isi sumber sejarah. Kritik internal lebih menekankan pada isi sumber sejarah. Kritik internal atau kritik internal untuk menilai kredibilitas suatu sumber dengan mempertanyakan isi, produktivitas, tanggung jawab dan moralitasnya. (Ilsmaun, 2005, hlm. 50). Pada langkah ini, penulis meninjau sumber tertulis dan lisan. Setelah kritik eksternal terhadap sumber tertulis, perlu dilakukan kritik internal. Sama seperti yang dilakukan penulis dengan buku-buku yang dia tulis

Kemudian kritik selanjutnya adalah sumber lisan. Mengenai sumber lisan, penulis mengkritik dengan mengidentifikasi orang-orang yang pantas untuk diwawancarai, mengingat peran informan dalam penelitian yang penulis tulis untuk mendapatkan informasi yang tepat, dan juga menggunakannya ketika membandingkan hasil satu wawancara orang. informan dengan yang lain.

Pada kritik internal ini, penulis telah melaksanakan wawancara dengan 10 narasumber, pada narasumber pertama, yakni Hj. Ellah Yusuf yang lahir pada tahun 1961, dan merupakan istri dari KH. Yusuf Salim. pada wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa pada awal peresmian lembaga bahasa arab banyak masyarakat yang hadir untuk menyaksikan peresmian tersebut. Kebenaran pernyataan ini tentu benar dengan beberapa saksi yang menyaksikan hal tersebut, seperti ustadz Iwan, KH. Abdul Khodir, H. Fuad. Selain itu bu Ellah menjelaskan bahwa KH. Yusuf Salim seorang yang tegas dan baik hati, ini mungkin sedikit berlebihan, mengingat bu Ellah adalah istri dari KH. Yusuf Salim, dan mungkin saja bahwa sifat KH. Yusuf Salim tidak semuanya benar.

Narasumber kedua yakni merupakan anak dari KH. Yusuf Salim Faqih, yakni Neng Rithiyah yang berusia 41 tahun. Pada berdirinya lembaga bahasa arab, bu Rithiyah ini baru saja lahir, jadi beliau tidak mengetahui situasi pada saat lembaga bahasa arab didirikan. Akan tetapi, beliau mendapatkan informasi dari KH. Yusuf Salim Faqih, untuk perkembangan pendidikan yang ada di pesantren, bu Rithiyah ini tidak terlalu terjun dalam urusan pendidikan, maka

penulis tidak memiliki sumber mengenai perkembangan pendidikan menurut bu Rithiyah.

Narasumber ketiga, yakni Ibnu Attohillah, yang berusia 38 tahun. Ibnu Attohillah menjadi pemimpin pondok pesantren *Baitul Arqom* pada saat ini, Beliau menempuh ilmu di pondok pesantren *Baitul Arqom* pada tahun 1992 pada usia 7 tahun. Pada masa itu beliau melihat sifat keras dari KH. Yusuf Salim Faqih, Ibnu Attohillah menyebutkan, bahwa KH. Yusuf Salim memiliki sifat yang keras, dimana KH. Yusuf Salim tidak segan menghukum santri yang melakukan pelanggaran.

Narasumber keempat, yakni KH. Abdul Khodir Hasan, yang berusia 82 tahun. KH. Abdul Khodir Hasan menjadi pemimpin kepesantren, yang mengatur pendidikan di pesantren *Baitul Arqom* setelah KH. Yusuf Salim Faqih meninggal dunia. Dari kesaksian beliau, banyak perubahan di pondok pesantren, akan tetapi karena sudah lanjut usia, maka beliau memiliki gangguan pendengaran yang mengharuskan penulis bertanya dengan suara keras, dan untuk perkembangan pastinya, beliau lupa, hanya sedikit yang beliau ingat.

Narasumber kelima, yakni H. Fuad, yang berusia 70 tahun. Beliau sudah tinggal di pondok pesantren dari tahun 1971. Menurut Fuad, perkembangan di pondok pesantren memiliki peningkatan. Pada tahun 1982 puncak dari perkembangan, dimana karna adanya lembaga bahasa arab yang meningkatkan Masyarakat agar belajar di pondok pesantren. Beliau melihat langsung sifat tegas yang dilakukan KH. Yusuf Salim dalam mendidik santri.

Narasumber keenam, yakni Najib Muhammad Yusuf, yang berusia 32 tahun. Beliau menjadi kepala pondok santri putra pada saat ini. Beliau menjelaskan bahwa kurikulum di pesantren *Baitul Arqom* mengikuti kurikulum yang sama dengan pemerintah. Dalam hal ini beliau tidak terlalu memfokuskan mengenai kehidupan KH. Yusuf Salim Faqih, melainkan menjelaskan mengenai perkembangan bahasa arab, yang mengatakan bahwa lembaga bahasa arab didirikan tahun 1979, akan tetapi dari beberapa narasumber menjelaskan bahwa lembaga bahasa arab didirikan tahun 1982.

Narasumber ketujuh, yakni Iwan Winardi, yang berusia 48 tahun. Beliau telah menjadi santri di pondok pesantren dari tahun 1987, dengan masuk

madrasah Tsanawiyah hingga masuk STAI *Baitul Arqom*. Tegas, ramah, sederhana. Bila sedang berdakwah memiliki ciri khas membuat tersenyum. Menggunakan kurikulum 1984 dan 1999, kelas yang awalnya hanya satu kelas menjadi dua sampai tiga kelas. menggunakan bahasa arab dan bahasa Indonesia dalam kegiatan di kelas, adanya pembelajaran bahasa arab. Pembelajaran berubah, dan santri yang meningkat setiap tahunnya.

Narasumber kedelapan, yakni Asep Mahmudin yang berusia 42 tahun. Beliau merupakan staff dari Madrasah Ibtidayh dan alumni dari pesantren *Baitul Arqom*. Asep Mahmudin menjelaskan bahwa santri mempelajari bahasa arab dalam pengaruh pembelajaran, dimana santri membagi waktu dalam belajar bahasa arab dengan belajar mengikuti kurikulum. Beliau menjelaskan juga bahwa lembaga bahasa arab menggunakan bahasa arab *Amiyah* atau bahasa sehari-hari, dimana bahasa arab ini digunakan masyarakat arab untuk berdagang. Selain itu, karena tidak banyak pesantren yang memiliki pembelajaran mengenai bahasa arab *Amiyah*.

Narasumber kesembilan, yakni Ninin Aminah, yang berusia 52 tahun. Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren *Baitul Arqom*. Ninin menjelaskan bahwa peranan dari setiap pemimpin pondok pesantren berbeda, untuk Mama Muhammad Faqih, sebagai pendiri pesantren, KH. Ubaidillah yang merubah nama pesantren, terus adanya santri wajib mondok, KH. Ali Imron yang mendirikan madrasah di pesantren, KH. Yusuf Salim yang mendirikan lembaga bahasa arab, dan yang menjadikan pesantren dikenal masyarakat, anak saya yang mendirikan institut, dan juga melanjutkan kegiatan promosi yang sebelumnya oleh KH. Yusuf Salim Faqih.

### 3.3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah interpretasi fakta dari sumber sejarah, yang diungkapkan oleh kritik internal dan eksternal. Menurut Emst Bernheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32), penafsiran dalam istilah lain yaitu “Aufassung” merupakan tanggapan terhadap fakta sejarah yang dikumpulkan dari sumber sejarah. Pada tahap ini diperlukan analisis penulis untuk membuat sintesa dari penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, penulis memberikan perbandingan antara narasumber satu dengan lainnya, sebagai contoh. Pada narasumber pertama yakni Ustadz Aat selaku anak KH. Yusuf Salim menjelaskan bahwa berdirinya lembaga bahasa arab ada pada tahun 1980, dan mulai beroperasi pada tahun 1982, sedangkan menurut salah satu guru yang ada di pesantren yakni, Ustadz Iwan menjelaskan bahwa lembaga bahasa arab didirikan pada tahun 1982. Disini terdapat perbedaan pendapat, dan setelah melihat fakta, dapat disimpulkan bahwa lembaga bahasa arab didirikan pada tahun 1980 setelah kedatangan Duta Besar Arab Saudi ke pondok pesantren Baitul Arqom, dan KH. Yusuf Salim memberikaa ucapan terima kasih dengan didirikannya lembaga bahasa arab.

### **3.3.4 Historiografi**

Hasil penafsiran (interpretasi) ini kemudian disajikan secara tertulis (historiografi) berdasarkan sistematika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah mapan dan berlaku. Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 76-77). Persyaratan umum yang harus diperhatikan peneliti dalam penyajian sejarah antara lain:

1. Ilmuwan harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan kaidah atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, memahami cara memilih kata atau gaya bahasa yang tepat untuk mengungkapkan maksud, bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Disini penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kajian penulisannya, dimana penulis memaknai kalimat yang kurang baku menjadi kalimat baku.
2. Realisasi kesatuan sejarah. Dengan kata lain, sejarah tertulis didasarkan pada bagian dari sejarah yang lebih umum karena didahului oleh sebuah episode dan diikuti oleh sebuah episode. Dengan kata lain, tulisan didirikan sepanjang perjalanan sejarah. Di sini, penulis menggunakan periode waktu 1982-2009 berdasarkan fakta bahwa lembaga bahasa Arab didirikan pada tahun 1982 dan tahun 2009 merupakan tahun terakhir KH. Yusuf Salim memimpin para petani sebelum kematiannya.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh penelitian dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh

pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan. Penulis mendapatkan bukti-bukti berupa informasi dari narasumber, dan gambar-gambar dari arsip pondok pesantren.

4. Seluruh penyajian sejarah harus bersifat argumentatif. Artinya, upaya ilmuwan untuk memobilisasi gagasannya dalam rekonstruksi masa lalu didasarkan pada bukti-bukti terpilih, bukti yang cukup lengkap, dan fakta terperinci yang tepat.

Hasil dari penelitian berupa skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Hasil dan Pembahasan, dan Simpulan. Berikut ini adalah urutan bab yang akan dibahas,

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang permasalahan mencakup fenomena yang terjadi dalam penelitian. Kemudian terdapat rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan terkait dengan kajian Pustaka yaitu berbagai penelitian terdahulu yang relevan kemudian menampilkan kajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat kerangka konsep penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan terkait metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, alat pengumpulan data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian. Secara deskriptif hasil penelitian dituliskan secara detail dan rinci. Setelah memaparkan hasil penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan. Pembahasan penelitian ini melakukan korelasi kesesuaian antara teori dengan kenyataan sebenarnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini adalah penutup yaitu kesimpulan dan saran. Hasil dari penelitian dan pembahasan kemudian akan disimpulkan. Setelah disimpulkan maka diberikan saran yang berguna dan bermanfaat bagi penelitian yang telah dilakukan.